

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara

Acoci, S.Pd., M.Pd

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton
E-mail: acoci4sri@gmail.com**

Abstrak Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* di Kelas VII SMP, (3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP, (4) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang memiliki motivasi rendah antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *factorial group design* dengan 2×2 memiliki dua variabel yaitu variabel bebas (perlakuan) dan variabel atribut. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 60 orang yang terbagi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan perbedaan hasil belajar siswa lebih baik yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* daripada diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. Dengan demikian salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada beberapa materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran TGT.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, TGT, STAD, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa terutama dalam pembelajaran IPS. Masi banyak guru yang menggunakan metode konvensional dengan pembelajaran di kelas yang monoton sehingga pembelajaran terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Sementara salah satu aspek penentu keberhasilan siswa dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan potensi siswa pada pembelajaran saat ini, khususnya mata pelajaran IPS adalah dengan penggunaan model *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan semua siswa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Ahmad Susanto, 2014: 198).

Sudah semestinya pelaksanaan pembelajaran setiap kelas dikemas dengan konsep yang tepat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar turut berpartisipasi aktif mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil

belajar siswa meningkat. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa pada bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 77).

Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Setiap siswa harus memiliki motivasi belajar agar dapat tercapainya sesuatu atau hasil sesuai yang diharapkan. kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya (Sardiman, 2000: 27).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu

pendekatan, model, dan teknik pembelajaran yang kemudian dapat meningkatkan motivasi belajar maupun hasil belajar yang diperoleh siswa (Pribadi, 2011: 117).

Pentingnya peranan model pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual siswa secara utuh, melainkan perolehan belajar akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Karena pentingnya penggunaan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru perlu memilih salah satu dari beberapa model pembelajaran yang ada, seperti model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams*

Games Tournament (TGT) merupakan satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda dan model pembelajaran tipe STAD, dimana model pembelajaran ini merupakan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Parsons dalam (Slavin, 2005: 167) dinyatakan bahwa model pembelajaran TGT merupakan salah satu teknik terbaik yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Para siswa menyadari bahwa kompetensi merupakan sesuatu yang selalu mereka hadapi setiap saat karena TGT memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis optimis bahwa model pembelajaran TGT dan STAD akan

dapat menjawab permasalahan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Oleh karena itu penulis merumuskan suatu judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara”.

Tujuan yang diharapkan untuk dicapai melalui kegiatan penelitian ini, adalah: Mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* di Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model

pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang memiliki motivasi rendah antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi eksperimen dengan rancangan “*Factorial Group Design*” 2 x 2 (dua kali dua) kategori yang memiliki satu variabel terikat yaitu, hasil belajar siswa serta dua variabel bebas yaitu, model pembelajaran *cooperative learning tipe (TGT dan STAD)* sebagai variabel eksperimen dan motivasi belajar siswa (tinggi dan rendah) sebagai variabel atribut.

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan adalah teknik pengujian ANAVA (Analisis Varian), dan jika

terbukti akan dilanjutkan dengan uji *Tukey*. Sebelum dilakukan pengujian persyaratan analisis data dan analisis dari tiap variabel, terlebih dahulu data disajikan dalam statistik deskriptif yang meliputi rentangan skor yang diperoleh, distribusi frekuensi, modus, median dan rata-rata hitung. Kemudian data disajikan pula dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram untuk masing-masing kelompok data. Tahap selanjutnya, dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yang masing-masing menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk normalitas dan uji Bartlett untuk homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis dengan Analisis Varians (ANAVA), terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi:

1) Uji normalitas dengan menggunakan uji Bartlett.

a. Uji Normalitas Varians (Kolmogorov – Smirnov)

Uji normalitas dilakukan terhadap siswa yang memiliki motivasi dengan masing-masing kelompok, yaitu sebanyak 8 kelompok data dan dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov (KS) untuk hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* diperoleh $D_{hit} = 0,092$ dan $D_{tab} = 0,248$, untuk hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* diperoleh $D_{hit} = 0,090$ dan $D_{tab} = 0,248$. Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi diperoleh $D_{hit} = 0,162$ dan $D_{tab} = 0,248$, sedangkan kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah diperoleh $D_{hit} = 0,079$ dan $D_{tab} = 0,248$.

Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* diperoleh $D_{hit} = 0,108$ dan $D_{tab} = 0,351$. Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* diperoleh $D_{hit} = 0,127$ dan $D_{tab} = 0,351$. Untuk

kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* diperoleh $D_{hit} = 0,133$ dan $D_{tab} = 0,351$, dan untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan diajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* diperoleh $D_{hit} = 0,099$ dan $D_{tab} = 0,351$.

Dari data kelompok siswa tersebut terlihat bahwa D_{hit} untuk ke 8 (delapan) kelompok sampel lebih kecil dari D_{tab} . Dengan demikian, hipotesis tidak dapat ditolak $D_{hit} < D_{tab}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Dari perhitungan uji homogenitas diperoleh χ^2_{hit} sebesar 4,14 sedangkan χ^2_{tab} pada taraf signifikan 0,05 sebesar 7,81. Angka ini menunjukkan bahwa χ^2_{hit} lebih kecil daripada harga χ^2_{tab} ($4,14 < 7,81$)¹⁰⁰, dan ini berarti bahwa hipotesis

nol tidak dapat diterima atau disimpulkan bahwa varians populasi bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk pengujian hipotesis dengan analisis varians (ANAVA) dua jalur dapat terpenuhi. Dengan demikian, pengujian dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji Tukey untuk mengetahui hasil perhitungan secara keseluruhan.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian secara keseluruhan digunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: 1) jika untuk antar kolom nilai F_{hit} lebih besar daripada F_{tab} ($F_h > F_t$), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, 2) jika untuk antar baris nilai F_{hit} lebih besar daripada F_{tab} ($F_h > F_t$), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, dan 3) jika untuk interaksi nilai F_{hit} lebih besar daripada F_{tab} ($F_h > F_t$), dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya jika diketahui terdapat interaksi, maka

dilanjutkan dengan uji *Tukey* untuk mengetahui efek interaksi (*simple effect*) mana yang lebih tinggi. Sehubungan dengan terdapatnya interaksi antara motivasi dengan hasil belajar siswa dan mengetahui

kelompok mana yang berbeda secara signifikan, maka teknik analisis dilanjutkan dengan uji *Tukey* pada taraf signifikan $\alpha = 0,06 / 0,01$ dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. Hasil Analisis Tahap Lanjut dengan Uji Tukey

Kelompok	Perbedaan Absolut		Q _{hit}	Q _{tab} (0,05)	Ket
	TGT	STAD			
Model Pembelajaran	90,70	85,93	5,08	4,01	Sig.
Motivasi Tinggi	92,60	82,40	7,69	2,76	Sig.
Motivasi Rendah	88,80	89,47	0,05	2,76	Tdk Sig.

Dari hasil perhitungan ANAVA dua jalur dan uji *Tukey* seperti tabel di atas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Pertama

Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* secara keseluruhan

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur bahwa nilai F_{hit} adalah sebesar 12,92, sedangkan harga F_{tab} pada signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 4,00 dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ adalah 7,08. Hal ini berarti bahwa hipotesis

nol (H_0) ditolak, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa terhadap motivasi yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* dengan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* secara keseluruhan.

Hasil uji *Tukey* diperoleh Q_{hit} sebesar 5,08 dan Q_{tab} sebesar 4,00 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata Q_{hit} lebih besar dari Q_{tab} ($5,08 > 4,00$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa yang diajar lebih baik diajarkan atau diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams*

Games Tournament (TGT) dari pada model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, nilai rata-rata motivasi kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* adalah sebesar 90,70 sedangkan nilai rata-rata motivasi kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* adalah 85,93. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* lebih tinggi atau lebih baik daripada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* terbukti memberi pengaruh yang lebih efektif dan efisien terhadap pengembangan model pembelajaran daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

2. Uji Hipotesis Kedua

Terdapat Pengaruh Interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai F_{hit} adalah sebesar 16,79, sedangkan harga F_{tab} pada signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 4,00 dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ adalah 7,08. Dari hasil perhitungan dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik diajarkan daripada atau diajar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*, sedangkan bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah lebih baik diajar atau diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* dari pada model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT*. Tinggi rendahnya tingkat motivasi siswa akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap

hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik nilai atau hasil belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa semakin menurun pula hasil belajarnya.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*

Berdasarkan hasil uji Tukey diperoleh Q_{hit} sebesar 7,69 dan Q_{tab} sebesar 2,76 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata Q_{hit} lebih besar dari Q_{tab} ($7,69 > 2,76$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan model pembelajaran bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik diajarkan dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

Nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan

diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* adalah 92,60 sedangkan nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* adalah 82,40. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan mendapatkan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan mendapatkan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

4. Uji Hipotesis Keempat

Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah antara yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* dan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*

Berdasarkan hasil uji Tukey diperoleh Q_{hit} sebesar 0,05 dan Q_{tab} sebesar 2,76 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ternyata Q_{hit} lebih besar dari Q_{tab} ($0,05 > 2,76$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan model pembelajaran bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap motivasi lebih baik diajarkan dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT*.

Nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT* adalah 88,80 sedangkan nilai rata-rata kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dan diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* adalah 89,47. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dengan mendapatkan pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dengan mendapatkan model pembelajaran *cooperative learning tipe TGT*.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan antara

model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* secara keseluruhan dalam model pembelajaran. Dengan kata lain, secara keseluruhan, pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

Keberhasilan penggunaan model *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* berkaitan dengan motivasi para siswa dan keberhasilan *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* tidak terlepas dari langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang dilakukan. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* menempatkan siswa pada kondisi aktif melalui proses yang telah dikondisikan. Disamping itu, peran guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* ini harus juga maksimal dengan

mengarahkan, membimbing dan penguasaan kelas dengan baik. Dengan kata lain guru terjun langsung dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini.

Melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* diharapkan para siswa mengerti bahwa pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* ini sangat penting untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan materi pembelajaran yang tidak hanya diberikan pada saat didalam kelas tetapi lebih pada kegiatan interaksi-interaksi kecil antara siswa dengan guru kemudian mereka mengerti permasalahan yang dialami oleh siswa sehingga kemudian guru dan siswa mengerti cara mengatasi permasalahan hasil belajar siswa dengan tepat. Artinya pelaksanaan model pembelajaran seperti ini akan berbekas pada diri mereka, menambah pemahaman dan pengetahuan baru dan terpenting dari pembelajaran ini dapat menerapkannya dalam setiap pembelajaran dengan ketepatan terhadap materi pelajaran. Sebaliknya kelompok siswa yang diajar dengan

model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* dalam melakukan pembelajaran tanpa melalui proses yang menantang. Ini berarti bahwa proses pembelajaran seperti ini bersifat monoton karena kegiatan pembelajaran seperti ini sudah biasa mereka dapatkan. Pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* seperti kegiatan belajar mengajar dalam kelas terlalu kaku terhadap langkah-langkah pembelajaran yang monoton dan membosankan daripada penghidupan suasana belajar yang humanis. Jadi tidak mengherankan apabila hasil belajar dari pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* tidak menyentuh aspek pembentukan karakter, tumbuhnya motivasi belajar dan hasil belajar yang baik.

Hipotesis kedua juga pengujian kebenaran bahwa pelaksanaan model pembelajaran membuktikan terdapatnya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* akan meningkatkan hasil belajar siswa

dengan memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai penunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan memperhatikan lingkungan belajar sekitar.

Hipotesis ketiga juga teruji kebenarannya bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan mengikuti model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan mengikuti model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terhadap pembelajaran nampaknya lebih aktif, terbuka, dan menantang melalui berbagai proses pembelajaran yang dilakukan dengan pemecahan masalah yang kemungkinan terjadi. Sebaliknya kelompok ini tidak begitu menyenangkan bentuk pembelajaran yang monoton, tidak ada perkembangan yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian sangat penting bagi guru untuk mengenal permasalahan yang benar terjadi dalam hal peningkatan hasil belajar dengan

motivasi belajar yang menyenangkan tapi bermakna yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan para siswa.

Hipotesis keempat juga teruji kebenarannya bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan mengikuti model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah dengan mengikuti model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah nampaknya tidak aktif, terbuka dan menantang melalui proses kegiatan yang dilakukan dengan pemecahan masalah pelajaran yang kemungkinan terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Secara keseluruhan perbedaan hasil belajar siswa lebih baik yang diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament (TGT)* daripada diajar dengan model

pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. Pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament* (TGT) mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar siswa berupa peningkatan hasil belajar siswa. **Kedua**, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar siswa. Dengan diajarkannya model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament* (TGT), maka siswa termotivasi dan timbul niat semangat belajar serta keinginan terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga tentunya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa. **Ketiga**, perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik diajar dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament* (TGT) daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. **Keempat**, perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah lebih baik diajarkan dengan model pembelajaran

cooperative learning tipe STAD daripada model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament* (TGT).

Didalam suatu lembaga pendidikan tentunya terdapat permasalahan yaitu kecenderungan siswa untuk melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran yang tidak berhubungan dengan materi yang diberikan oleh guru sehingga berpengaruh terhadap variabel lain sudah tidak layak, maka siswa akan berfikir untuk kemajuan dan perbaikan hasil belajarnya dengan mengikuti atau menerima pengajaran model pembelajaran yang sesuai. Begitupun pada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah, mereka akan menerima model pembelajaran *cooperative learning tipe Teams Games Tournament* (TGT) meskipun awalnya belum mampu menyesuaikan atau menolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara. Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudjiono. 2006. Strategi belajar mengajar. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Group
- Sardiman A.M. 2000. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta Rineka Cipta.
- Susanto Ahmad. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta, kencana perdana media Group.
- Pribadi Benny. 2011. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Dian Rakyat
- Uno Hamzah. 2009. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang